

## STUDI EKSPLORASI LITERASI KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA KEPERAWATAN

<sup>1</sup>Andi Fajrin Permana, <sup>2</sup>Akbar Harisa, <sup>3</sup>Indra Gaffar, <sup>4</sup>Marhamah Putri Rahmatullah, Ni Wayan

<sup>5</sup>Krisna Yanti, <sup>6\*</sup>Yodang Yodang, <sup>7</sup>Syifa Karina Aldawiyah  
<sup>1,2,3,4,5,7</sup>, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>6</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Email: <sup>1</sup>andifajrinpermana@unhas.ac.id, <sup>2</sup>akbar.harisa.unhas@gmail.com,

<sup>3</sup>indragaffar@unhas.ac.id, <sup>4</sup>marhamahputri71@gmail.com, <sup>5</sup>krizhna.yhanti.01@gmail.com,  
<sup>6</sup>yodang.usnkolaka@gmail.com (Corresponding Author), <sup>7</sup>syifakarinaaldawiyah@gmail.com

### ABSTRAK

Prevalensi gangguan kesehatan mental terus meningkat setiap tahunnya di seluruh dunia. Rendahnya literasi kesehatan mental diidentifikasi menjadi penyebab utama meningkatnya prevalensi gangguan mental termasuk pada mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mengalami gangguan kesehatan mental tetapi kurang dari sebagian yang mendapatkan pelayanan bahkan tidak mengetahui bahwa mereka mengalami gangguan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi mahasiswa terkait kesehatan mental agar menjadi masukan bagi institusi mengenai upaya peningkatan literasi mahasiswa terkhusus kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*. Studi yang dilakukan Universitas Hasanuddin sejak Mei sampai dengan Oktober 2022. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa rumpun Kesehatan di Universitas Hasanuddin, peserta dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari data sosiodemografi dan data riwayat literasi kesehatan mental. Hasil analisis pada penelitian ini diperoleh bahwa lebih dari sebagian mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi yaitu 64.4%. Selain itu mahasiswa yang mengakses informasi mengenai kesehatan mental yang memiliki literasi kesehatan yang tinggi yaitu 71.2%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara domisili dengan literasi kesehatan mental dengan *p-value* 0.025. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Hasanuddin memiliki literasi kesehatan mental yang tergolong tinggi serta terdapat hubungan antara asal domisili dengan literasi kesehatan mental. Kedepannya, dengan berlandaskan studi ini, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh variabel lain yang berhubungan dengan literasi kesehatan mental seperti budaya, dukungan keluarga, dukungan dari kelompok dan pertemanan.

**Kata Kunci:** Literasi, Kesehatan Mental, Mahasiswa Keperawatan.

### ABSTRACT

*The prevalence of mental health disorders continues to increase every year around the world. Low mental health literacy is identified as the main cause of the increased prevalence of mental disorders among university students. Most students experience mental health disorders, but less than half of those who receive services do not even know that they have mental health disorders. This study aims to determine the level of student literacy related to mental health so that it becomes the input for institutions regarding efforts to increase student literacy, especially mental health. This study used a quantitative research design with a cross-sectional study approach. The study was conducted at Hasanuddin University from May to October 2022. The population for this study was students of the Health Cluster at Hasanuddin University, participants were selected using the simple random sampling method. Data collection used a questionnaire consisting of sociodemographic data and data on mental health literacy history. The results of the analysis in this study showed that more than half of Nursing Science students at Hasanuddin University had a high level of mental health literacy, namely 64.4%. In addition, students who access information about mental health had high health literacy, namely 71.2%. The results of the chi-square test showed that there was an influence between domicile and mental health literacy with a p-value of 0.025. Students in the Nursing Study Program at Hasanuddin University have high mental health literacy and there is an influence between domicile origin and mental health literacy. In the future, based on this study, it is expected that further research on the influence of other variables that can affect mental health literacy such as culture, family support, support from groups and friendship.*

**Keywords:** Literacy, Mental Health, Student of Nursing.

## 1. PENDAHULUAN

Literasi kesehatan didefinisikan sebagai sejauh mana individu memiliki kemampuan untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi dan layanan kesehatan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat (Chisolm et al., 2014). Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan pengalamannya untuk dijadikan rujukan di masa yang akan datang (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi kesehatan mental dianggap sebagai pemahaman guna mendapatkan dan mempertahankan kesehatan mental yang positif, memahami gangguan mental dan perawatannya, mengurangi stigma terkait dengan gangguan mental, dan meningkatkan help-seeking (Kutcher et al., 2015).

Data Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi gangguan mental di Indonesia mencapai 706.688 penduduk (Tim Riskesdas Balitbangkes, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vidiawati et al. (2017) mengenai masalah kesehatan jiwa mahasiswa baru di sebuah universitas di Jakarta. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa 12,69% mahasiswa mengalami masalah kejiwaan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Idham et al. (2019) pada mahasiswa Indonesia dari berbagai daerah menunjukkan bahwa sebanyak 230 mahasiswa (45,9%) memiliki tingkat literasi kesehatan mental (*mental health literacy*) rendah. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pagesa (2016) pada mahasiswa program studi keperawatan diperguruan tinggi islam kota Makassar mayoritas atau 125 responden (53.2%) merasa tidak pernah terpapar dengan materi *health literacy*. Penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi karakteristik mahasiswa berdasarkan suku, jenjang mahasiswa berdasarkan tahun studi, dan karakteristik domisili serta kegiatan yang berkenaan dengan upaya peningkatan literasi.

Tingginya prevalensi masalah kesehatan mental di dunia tidak lepas dari rendahnya literasi kesehatan mental, misalnya kesenjangan tingkat penggunaan layanan profesional kesehatan mental dengan perilaku mencari bantuan. Gangguan kesehatan mental dapat menyerang siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak. Gangguan

emosional merupakan salah satu masalah gangguan kesehatan mental dimana kondisi perubahan emosi dapat berkembang menjadi patologis jika berlanjut. Gangguan mental kerap terjadi pada kalangan remaja khususnya mahasiswa (Idham et al, 2019).

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh tahap pendidikan di suatu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa secara umum telah masuk pada fase remaja akhir menuju fase dewasa muda, dimana pada fase tersebut tanggung jawab yang dimiliki lebih besar bagi kehidupannya (Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa sangat rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental karena berada di masa transisi peran menuju kedewasaan serta diharuskan untuk menghadapi berbagai perubahan (Syafitri & Wijayanti, 2017).

Sebuah studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami gangguan kesehatan mental, namun hanya 18% mahasiswa dengan kesehatan mental buruk yang mendapatkan pelayanan (Eisenberg et al., 2012). Hal ini disebabkan oleh kesenjangan tingkat mencari pertolongan layanan professional. Faktor-faktor yang dapat menghambat mahasiswa dalam melakukan pencarian pertolongan profesional psikologi yaitu pengetahuan yang kurang tentang pelayanan konseling, memiliki teman atau keluarga yang dapat membantu secara informal serta merasa permasalahan mereka kurang serius (Rasyida, 2019).

Masalah kesehatan mental yang terjadi di tengah mahasiswa, menjadi alasan penting untuk dapat memahami gangguan mental. Langkah yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan literasi kesehatan mental. Oleh karena itu perlu dilakukan pencegahan agar kesehatan mental masyarakat khususnya mahasiswa tetap terjaga. Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan pendekatan terkait kesehatan mental dengan literasi kesehatan mental (Handayani et al., 2020). *Mental health literacy* yang tinggi secara otomatis akan meningkatkan pengetahuan individu terhadap penanganan gangguan mental, baik pada diri sendiri maupun ketika memberikan pertolongan pertama pada individu lain (Pagesa, 2016). Studi telah banyak mengangkat penelitian mengenai literasi kesehatan mental pada mahasiswa tetapi para peneliti sebelumnya

hanya berfokus pada daerah tertentu dan juga tidak mengkhhusus pada mahasiswa keperawatan.

Mengingat ragam karakteristik dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan literasi kesehatan mental pada mahasiswa olehnya itu peneliti tertarik untuk menelusuri literasi kesehatan mahasiswa keperawatan sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap informasi literasi kesehatan mental pada kelompok mahasiswa terkhusus mahasiswa keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi mengenai tingkat literasi mahasiswa terkait kesehatan mental agar menjadi bahan masukan bagi institusi mengenai upaya peningkatan literasi mahasiswa terkhusus mengenai kesehatan mental.

## 2. METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif *cross-sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hasanuddin Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan selama 6 bulan sejak Mei sampai Oktober 2022.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan di Universitas Hasanuddin. Responden direkrut dengan metode *purposive sampling* dengan target responden yaitu 126 orang. Kriteria inklusi dalam rekrutmen responden yaitu mahasiswa yang berstatus aktif kuliah pada semester berjalan pada program studi keperawatan dan menyatakan bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Variabel dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, suku, asal domisili, tahun akademik berjalan, akses terhadap informasi kesehatan mental, media yang digunakan dalam mengakses informasi kesehatan mental, kegiatan yang diikuti terkait kesehatan mental. Variable tersebut Sebagian besar dalam bentuk kategori.

Pengukuran tingkat literasi mahasiswa mengenai kesehatan mental menggunakan *Mental Health Literacy Scale for Healthcare Students* (MHLS-HS) yang telah dimodifikasi oleh (Chao et al., 2020). Instrumen tersebut terdiri dari 32 item pertanyaan yang mencakup upaya mempertahankan kesehatan mental yang positif, mengenal masalah/gangguan kesehatan mental, sikap terhadap stigma gangguan mental, efikasi dalam mencari pertolongan, dan sikap dalam mencari pertolongan. Sebelum digunakan, instrumen tersebut melalui proses adaptasi terlebih dahulu menggunakan *cross cultural adaptation* dengan enam langkah, yaitu *forward translation, synthesis, back translation, expert committee review, uji lapang, dan finalisasi* (Yasir, 2016). Uji *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menilai konsistensi dan realibilitas secara internal dengan nilai *r-value* acuan yaitu 0.70-0.90. Bila nilai uji item pada rentang tersebut maka item pertanyaan dapat dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat di terima. Berdasarkan hasil uji semua item dinyatakan valid dan *reliable*. Kemudian kuesioner tersebut diuji valid dan *reliable* dengan melibatkan responden perawat puskesmas maupun mahasiswa keperawatan tahap profesi dalam versi *paper-based*. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan nomor registrasi 9062/UN4.141/TP.01.02/2022.

Analisis data dilakukan secara univariat pada karakteristik responden dengan menghitung frekuensi, mean, modus, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase. Sedangkan analisis bivariat pada karakteristik responden dengan kemampuan literasi responden yang dilakukan secara *cross-tab* dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square test* melalui aplikasi SPSS IBM.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### a. Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=90)

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia (tahun)</b>		
17-19	58	64.4
20-22	19	21.1
23-25	13	14.4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	10	11.1
Perempuan	80	88.9
<b>Suku</b>		
Suku Bugis	45	50.0
Suku Makassar	17	18.9
Suku Toraja/luwu	14	15.5
Suku Jawa/Sunda	4	4.4
Suku Bali	2	2.2
Suku Batak	1	1.1
Suku Mandar	1	1.1
Suku Buton	2	2.2
Suku Bima/Sasak	3	3.3
<b>Asal Domisili</b>		
Perkotaan	48	53.3
Pedesaan	42	46.7
<b>Tahun Akademik</b>		
Tahun pertama	23	25.6
Tahun kedua	33	36.7
Tahun ketiga	21	23.3
Tahun keempat atau lebih	13	14.4
<b>Mengakses Informasi Kesehatan Mental</b>		
Ya	52	57.8
Kadang-kadang	37	41.1
<b>Media yang Digunakan Dalam Mengakses</b>		
Youtube	18	20.0
Sosial Media	72	80.0
<b>Kegiatan Ilmiah yang Diikuti Tentang Kesehatan Mental</b>		
Seminar	52	57.8
Workshop/ Pelatihan	4	4.4
Seminar, Workshop dan Pelatihan	16	17.8
Tidak Pernah	18	20.0
<b>Literasi Kesehatan Mental</b>		
Sedang	32	35.6
Tinggi	58	64.4

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dominan responden berusia rentang 17-19 tahun, berjenis kelamin perempuan sebanyak 88.9% dengan setengahnya merupakan suku bugis (50%) serta lebih dari setengah responden berdomisili di daerah perkotaan (53.3%). Responden yang tengah menempuh pendidikan akademik pada tahun kedua sebanyak 26.7%. Lebih dari setengah responden mengakses informasi mengenai

kesehatan mental (57.8%) dengan mayoritas menggunakan sosial media (80.0%) sebagai media yang paling sering digunakan dalam mengakses informasi mengenai kesehatan. Seminar merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang diikuti tentang kesehatan mental (57.8%). Lebih dari sebagian mahasiswa ilmu keperawatan memiliki literasi kesehatan mental yang tinggi yaitu sebanyak 64.4%.

**b. Analisa Bivariat**

**Tabel 2.** Hubungan Antara Karakteristik Responden Dengan Kemampuan Literasi Kesehatan Mental Mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin (n=90)

Karakteristik Responden	Literasi Kesehatan Mental				p
	Sedang		Tinggi		
	f	%	f	%	
<b>Usia (tahun)</b>					
17-19	5	8.6	53	91.4	0.272*
20-22	18	94.7	1	5.3	
23-25	9	69.2	4	30.8	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	3	30.	7	70.0	0.697*
Perempuan	29	36.3	51	63.8	
<b>Suku</b>					
Suku Bugis	17	37.8	28	62.2	0.768*
Suku Makassar	7	41.2	10	58.8	
Suku Toraja/luwu	5	27.3	9	72.7	
Suku Jawa/sunda	2	33.3	2	66.7	
Suku Bali	1	50.0	1	50.0	
Suku Batak	0	0.0	1	100	
Suku Mandar	0	0.0	1	100	
Suku Buton	0	0.0	2	100	
Suku Bima/sasak	0	0.0	3	100	
<b>Asal Domisili</b>					
Perkotaan	12	25.0	36	75.0	0.025*
Pedesaan	20	47.6	22	52.4	
<b>Tahun Akademik</b>					
Tahun pertama	10	43.5	13	56.5	0.494*
Tahun kedua	10	30.3	23	69.7	
Tahun ketiga	9	42.9	12	57.1	
Tahun keempat atau lebih	3	23.1	10	76.9	
<b>Mengakses Informasi Kesehatan Mental</b>					
Ya	15	28.8	37	71.2	0.160*
Kadang-kadang	16	43.2	21	56.8	
<b>Media yang Digunakan dalam Mengakses</b>					
Youtube	8	44.4	10	55.6	0.378*
Sosial Media	24	33.3	48	66.7	
<b>Kegiatan Ilmiah yang Diikuti Tentang Kesehatan Mental</b>					
Seminar	16	30.8	36	69.2	0.497*
Workshop/ Pelatihan	1	25.0	3	75.0	
Seminar, Workshop dan Pelatihan	6	37.5	10	62.5	
Tidak Pernah	9	50.0	9	50.0	

Ket : \*Uji Chi-square, tidak ada cell yang memiliki nilai expected count < 5.

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki literasi kesehatan mental yang tinggi (70.0%). Adapun responden yang berasal dari suku bugis yang memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi sebanyak 62.2%. Mayoritas responden yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi (75%) selain itu mayoritas responden yang berada pada tahun keempat atau lebih juga memiliki tingkat literasi

kesehatan mental yang tinggi (76.9%). Kurang dari setengah responden yang terkadang mengakses informasi mengenai kesehatan mental memiliki tingkat literasi yang sedang (43.2%). Lebih dari setengah responden yang menggunakan youtube sebagai dalam mengakses informasi mengenai kesehatan mental memiliki tingkat literasi yang tinggi (55.6%) serta responden yang mengikuti seminar sebagai kegiatan ilmiah untuk mendapatkan literasi kesehatan mental memiliki tingkat literasi tinggi

(69.2%). Terdapat hubungan antara asal domisili dengan literasi kesehatan mental dengan *p-value* sebesar 0.025.

### 3.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2022) pada mahasiswa keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali menunjukkan bahwa literasi kesehatan depresi mahasiswa keperawatan dalam kategori tinggi. Pada penelitian lainnya menunjukkan hal yang sama bahwa gambaran literasi kesehatan mental pada mahasiswa kesehatan tergolong baik (Maharani et al., 2021). Adapun pada penelitian yang dilakukan pada 501 mahasiswa dari berbagai provinsi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi (Idham et al., 2019). Menurut Mayangsari et al. (2020) semakin tinggi tingkat literasi kesehatan, maka semakin rendah indikasi mahasiswa mengalami masalah kesehatan mental.

Literasi kesehatan mental dinilai penting karena beberapa pertimbangan pada berbagai tingkatan analisis. Salah satu faktor yang menghambat pencarian pertolongan formal terkait gangguan mental pada level individu adalah rendahnya pengetahuan mengenai gangguan mental. Rendahnya pengetahuan ditunjukkan dari ketidakmampuan dalam identifikasi gangguan mental (Andersson et al., 2013).

Hasil analisis pada penelitian ini diperoleh bahwa terdapat hubungan antara asal domisili dengan literasi kesehatan mental. Orang yang memiliki literasi kesehatan mental yang tinggi dan sikap komunitas yang positif memengaruhi pencarian pertolongan ke penanganan profesional (Novianty & Rochman Hadjam, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Furnham & Hamid (2014) juga menunjukkan bahwa semakin berkembang suatu daerah, semakin tinggi pula literasi kesehatan mental masyarakatnya dimana daerah yang berkembang pada umumnya menerapkan fasilitas yang mendukung, termasuk layanan kesehatan mental. Sikap komunitas terhadap gangguan mental dapat

didefinisikan sebagai evaluasi subjektif individu sebagai bagian dari komunitas di area tempat tinggalnya terhadap penerimaan atau penolakan terkait kehadiran orang dengan *mental illness* dan fasilitas layanan kesehatan mental di komunitas.

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara literasi kesehatan mental dengan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idham et al. (2019) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan tingkat literasi kesehatan mental dengan perbedaan jenis kelamin. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Gorczynski et al. (2017), menemukan bahwa wanita memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel lainnya seperti usia, suku, tahun akademik, akses informasi kesehatan, media, serta kegiatan ilmiah yang diikuti mengenai kesehatan mental dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa.

Pada penelitian ini, sampel merupakan mahasiswa dengan kualifikasi pendidikan lebih tinggi memungkinkan akses yang lebih besar terhadap informasi-informasi mengenai kesehatan mental. Furnham & Swami (2018) mengungkapkan bahwa kualifikasi pendidikan dapat menyebabkan adanya perbedaan literasi kesehatan mental. Selanjutnya menurut Kutcher et al. (2015), pendidikan merupakan struktur sosial dimana berbagai macam jenis literasi diajarkan.

Pada penelitian lainnya terkait literasi kesehatan mental telah memaparkan bahwa faktor-faktor demografis memiliki hubungan dengan tinggi rendahnya tingkat literasi kesehatan mental. Usia yang lebih tua, kualifikasi pendidikan yang rendah, religiusitas, serta kurangnya pengalaman menderita gangguan mental menjadikan alasan rendahnya literasi kesehatan mental (Furnham & Swami, 2018). Pada penelitian ini, responden merupakan mahasiswa S1 dan S2 yang tentunya dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi lebih memungkinkan akses yang lebih besar terhadap informasi-informasi terkait kesehatan mental, baik dari universitas maupun sumber-sumber informasi lainnya.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara mengakses

informasi kesehatan mental dengan literasi kesehatan mental. Sebagian besar mahasiswa menggunakan sosial media dalam mengakses informasi mengenai kesehatan mental, selain itu mahasiswa yang memiliki literasi kesehatan dalam kategori tinggi memilih mengikuti seminar, workshop/pelatihan serta keduanya sebagai kegiatan ilmiah yang diikuti tentang kesehatan mental. Hal ini kemudian didukung oleh hasil temuan Fatahya & Abidin (2022) yang menjelaskan bahwa responden yang mengetahui platform media sosial dengan konten kesehatan mental lebih memiliki pengetahuan terkait gejala dan penanganan kesehatan mental, lebih sedikit memiliki stigma dalam memandang kesehatan mental, dan lebih memiliki pengetahuan mengenai akses layanan profesional kesehatan mental.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi eksplorasi literasi kesehatan mental pada sebagian besar mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Hasanuddin memiliki literasi kesehatan mental yang tergolong tinggi, selain itu diidentifikasi hubungan antara asal domisili dengan literasi kesehatan mental dari mahasiswa. Kedepannya, dengan berlandaskan studi ini, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan variabel lain yang memiliki hubungan dengan literasi kesehatan mental seperti budaya, dukungan keluarga, dukungan dari kelompok dan pertemanan.

#### REFERENCES

- Andersson, L. M. C., Schierenbeck, I., Strumpher, J., Krantz, G., Topper, K., Backman, G., Ricks, E., & van Rooyen, D. (2013). Help-seeking behaviour, barriers to care and experiences of care among persons with depression in Eastern Cape, South Africa. *Journal of Affective Disorders*, *151*(2), 439–448. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.06.022>
- Chao, H.-J., Lien, Y.-J., Kao, Y.-C., Tasi, I.-C., Lin, H.-S., & Lien, Y.-Y. (2020). Mental Health Literacy in Healthcare Students: An Expansion of the Mental Health Literacy Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(3), 948. <https://doi.org/10.3390/ijerph17030948>
- Chisolm, D. J., Manganello, J. A., Kelleher, K. J., & Marshal, M. P. (2014). Health literacy, alcohol expectancies, and alcohol use behaviors in teens. *Patient Education and Counseling*, *97*(2), 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2014.07.019>
- Dewi, N., Adianta, I., & Parwati, N. (2022). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Depresi Dan Stigma Diri Dengan Sikap Mencari Bantuan Masalah Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Keperawatan Di Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, *6*(2), 124–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.438>
- Eisenberg, D., Hunt, J., & Speer, N. (2012). Help-seeking for mental health on college campuses: Review of evidence and next steps for research and practice. *Harvard Review of Psychiatry*, *20*(4), 222–232. <http://www-personal.umich.edu/~daneis/symposium/2012/readings/Eisenberg2012.pdf>
- Fatahya, & Abidin, F. A. (2022). Literasi Kesehatan Mental Dan Status Kesehatan Mental Dewasa Awal Pengguna Media Sosial. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *6*(2), 165–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.49871>
- Furnham, A., & Hamid, A. (2014). Mental health literacy in non-western countries: a review of the recent literature. *Mental Health Review Journal*, *19*(2), 84–98. <https://doi.org/10.1108/MHRJ-01-2013-0004>
- Furnham, A., & Swami, V. (2018). Mental Health Literacy: A Review of What It Is and Why It Matters. *International Perspectives in Psychology*, *7*(4), 240–257. <https://doi.org/10.1037/ipp0000094>
- Gorczyński, P., Sims-schouten, W., Hill, D., & Wilson, J. C. (2017). Examining mental health literacy, help seeking behaviours, and mental health outcomes in UK university students. *The Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, *12*(2), 111–120.

- <https://doi.org/10.1108/JMHTEP-05-2016-0027>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). ANALISIS TUGAS PERKEMBANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Idham, A. F., Rahayu, P., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., & Sumantri, M. A. (2019). Trend Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502–4590. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2294>
- Kutcher, S., Bagnell, A., & Wei, Y. (2015). Mental Health Literacy in Secondary Schools. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 24(2), 233–244. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2014.11.007>
- Maharani, A., Pertiwi, A. A. P., & Warsini, S. (2021). *Gambaran Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Gadjah Mada* [Undergraduate Thesis]. Gadjah Mada University.
- Mayangsari, A., Arnanda, R. D., Isnaini, F. A., & Iskandarsyah, A. (2020). Health Literacy and Mental Health Status: Correlational Study of Undergraduate Students. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 104. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i2.109108>
- Novianty, A., & Rochman Hadjam, M. N. (2017). Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 50. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22988>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pagesa, S. B. F. (2016). *Tingkat Health Literacy Mahasiswa Keperawatan di Perguruan Tinggi Islam Kota Makassar* [Hasanuddin University]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11612>
- Rasyida, A. (2019). Faktor yang menjadi hambatan untuk mencari bantuan psikologis formal di kalangan mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 193–207. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2586>
- Syafitri, D. U., & Wijayanti, N. (2017). Pentingnya literasi kesehatan mental sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Seminar Nasional BAPPEDA: Inovasi Dan Kreasi Memajukan Jawa Tengah*, 1087–1095.
- Tim Riskesdas Balitbangkes. (2019). *Laporan Nasional RISKESNAS 2018*.
- Vidiawati, D., Iskandar, S., & Agustian, D. (2017). Masalah Kesehatan Jiwa pada Mahasiswa Baru di Sebuah Universitas di Jakarta. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.5.7399.27-33>
- Yasir, A. S. M. (2016). Cross Cultural Adaptation & Psychometric Validation of Instruments: Step-wise Description. *International Journal of Psychiatry*, 1(1), 1–4.